



BUKU KENANGAN 80 TAHUN STT JAKARTA



ZIARAH BERAGAM RASA



JAN S. ARITONANG (ed.)

ZIARAH BERAGAM RASA

Buku Kenangan
80 TAHUN STT JAKARTA

Jan S. Aritonang (Editor)

Diterbitkan oleh:
Unit Publikasi dan Informasi
Sekolah Tinggi Teologi Jakarta
2014

ZIARAH BERAGAM RASA
Buku Kenangan 80 Tahun STT Jakarta
oleh: Jan S. Aritonang (ed.)
Copyright © 2014 UPI STT Jakarta

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Aritonang, Jan S. (ed.)
ZIARAH BERAGAM RASA
Buku Kenangan 80 Tahun STT Jakarta;
Cet. 1 – Jakarta: UPI STT Jakarta, 2014.
Sejarah Pendidikan Teologi – Pendidikan Teologi di Indonesia -
STT Jakarta - Pendidikan Teologi Kristen
ISBN: 978-602-71379-0-5
xii+276 hlm.; 15 x 22 cm

Editor: Jan S. Aritonang
Tata Letak: Aiko Widhidana
Desain Sampul: S. Aulia

Diterbitkan oleh:
Unit Publikasi dan Informasi (UPI) STT Jakarta
Anggota IKAPI
Jalan Proklamasi 27, Jakarta Pusat 10320
Telp.(021) 390 4237 ext.109
Email: upi@sttjakarta.ac.id
Website: <http://sttjakarta.ac.id/>

Hak cipta dilindungi undang-undang, UU RI No.19 thn.2002
Pasal 2 dan Ketentuan Pidana Pasal 72.
Dilarang mengutip, menjiplak, mengkopi sebagian atau seluruhnya
isi buku ini lalu memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari
penerbit.

DAFTAR ISI

Daftar Singkatan	vi
Sambutan Ketua	viii
Sambutan Pengurus Yayasan LPTTI	x
PENDAHULUAN	1
BAGIAN I: SEJARAH STT JAKARTA Tunas-tunas Bumi Pertiwi Kian Mekar dan Berbuah (Lanjutan Sejarah 80 Tahun STT Jakarta 30 tahun terakhir, 1984-2014) <i>Jan S. Aritonang</i>	7
BAGIAN II: PENDIDIKAN DAN KURIKULUM TEOLOGI	
Komunitas Peziarah itu Bernama STT Jakarta <i>Joas Adiprasetya</i>	55
Cerita tentang Kurikulum STT Jakarta <i>Yusak Soleiman</i>	66
Akademis, Eklesial, dan Sosial: Kurikulum Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (2003-2013) <i>Septemmy E. Lakawa</i>	76
Striving Together in Ecumenical Formation <i>Wati Longchar</i>	93
BAGIAN III: TEOLOGI DAN STT JAKARTA PADA UMUMNYA	
Theologia Viatorum: Upaya Memaknai Teologi Kontekstual sebagai Proses Berteologi <i>R.P. Borrong</i>	105

STT Jakarta dan "Roh" Bultmann
Andreas A. Yewangoe

114

Fajar Sang *Patriarch*: Ikhtisar Geo-dinamika Pewahyuan
Rhesa Narola Sigarlaki

139

139

Melaksanakan Pendidikan Tinggi Teologi di dalam Semangat
Kejujuran
Emanuel Gerrit Singgih

157

Refleksi Personal tentang Pendidikan Teologi
Andreas Himawan

167

Pandangan Para Organisasi Pekabaran Injil Eropa tentang
Pendidikan Teologi di Indonesia Dulu,
Kini dan di Masa Depan
Huub Lems

173

The Past between the Present and the Future in Indonesia
Lucien van Liere

182

Gereja dan Pendidikan Teologi: Penyiapan Pemimpin
Jemaat di tengah Arus Globalisasi
Demianus Nataniel

186

ATI sebagai Perspektif Teologis: Refleksi atas Pengalaman
bersama ATI
Abraham Silo Wilar

192

Teologi Asinan Bogor: Refleksi Perjalanan Teologis Seorang
Perempuan Kristen Tionghoa Bogor
Kartika Diredja

201

Gereja Masa Depan: Gereja Tanpa Kaum Muda?
Yael Lamorahan

208

Saling Melengkapi: Sebuah pergumulan dalam mempelajari
teologi dan pelayanan pastoral
Daniel Susanto

215

Tambah Berbuah dalam Kematangan
Riani T. Soerjodibroto-Siregar

225

Dirgahayu Sekolah Tinggi Teologi Jakarta
Nurdin Nainggolan

228

Bebas dalam Keterbatasan – Komitmen dan Harapan
Rosnamawati Siregar

234

Bersyukur buat Anugerah dan Kebaikan-Nya di dalam
Pekerjaan yang Dipercayakan
Ester Diana R. Lumika

238

Usia
Harko

243

Dirgahayu STT Jakarta
Dekker J. Mauboi

247

Tentang Para Penulis

250

LAMPIRAN

1. Daftar Orasi Dies Natalis 1987-2014

254

2. Daftar Buku Karya Dosen STT Jakarta 1984-2014

257

3. Hymne STT Jakarta

266

4. Mars STT Jakarta

267

GALERI FOTO

Theologia Viatorum

Upaya Memaknai Teologi Kontekstual sebagai Proses
Berteologi

R.P. Borrong

Pengantar

Belajar teologi di Perguruan Tinggi Teologi mestinya bermakna ganda. *Pertama*, sebagai upaya memahami isi keyakinan Kristen yang semata-mata bersifat deskriptif tanpa muatan-muatan yang bersifat normatif. Walaupun setiap hari berbicara tentang Allah, tetapi Allah dipercekapkan dan diteliti hanyalah sebagai objek, layaknya belajar antropologi atau sosiologi. Studi semacam ini tentu saja tidak boleh dianggap salah, tetapi tidak lengkap. Belajar teologi sebagai ilmu harus berani mengadopsi metode belajar empiris supaya identitasnya sebagai bidang keilmuan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, tetapi terlebih harus bermakna sesuai dengan disiplin teologi. *Kedua*, sebagai upaya memahami isi keyakinan Kristen dengan muatan-muatan normatif. Arah yang kedua ini tidak belajar teologi semata-mata sebagai ilmu pengetahuan, melainkan dibarengi pula dengan suatu kegiatan reflektif, sehingga tidak hanya belajar mengenai Allah, melainkan berusaha mengenal kehendak-Nya bagi manusia sebagai konsekuensi dari penalaran studi atau penelitian mengenai keyakinan, suatu metode belajar normatif. Inilah belajar teologi yang lengkap.

Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, sekaligus sebagai sebuah *seminarium ecclesiae*¹, memanggul di atas pundaknya dua makna dan arah berteologi yang tidak dapat dipisahkan. Di satu pihak, ia harus menjadi tempat belajar teologi dengan metode ilmiah penuh; di pihak lain, ia juga tidak boleh melupakan tanggungjawabnya sebagai lembaga “pembibitan” calon-calon pemimpin gereja yang eksis tidak sekedar untuk mengetahui Allah tetapi terlebih bersama umat mengenal kehendak-Nya, memuji dan memuliakan Dia serta memberitakan cinta-kasih-Nya dengan kata dan perbuatan secara normatif di ruang publik. Para calon pelayan atau pemimpin gereja sudah dengan sendirinya harus menjadi orang pertama dan utama yang harus mengenal Allah dan kehendak-Nya melalui proses berteologi di STT Jakarta untuk kemudian terus berteologi bersama jemaat. Tulisan ini saya persembahkan untuk merayakan 80 tahun STT Jakarta, almamater tercinta yang saya banggakan dan saya cintai, tempat hampir separuh hidup saya abdikan dan gumulkan bersama *communio theologorum*, komunitas STT Jakarta. Saya memberi judul *theologia viatorum*, meminjam termonologi Moltmann,² yang menulis mengenai teologi sebagai perjalanan ziarah menuju masa depan yang diterangi oleh kebenaran sejati dari Tuhan.

Sejak didirikan sebagai *Hoogere Theologische School* pada tahun 1934 di Bogor, sudah dengan sengaja dan penuh kesadaran dinyatakan bahwa lembaga ini tidak hanya akan menjadi tempat belajar teologi sebagai ilmu yang sudah jadi atau yang tinggal *dicopy* dari teologi yang sudah ada, melainkan harus berteologi dalam lokus

1 *Seminarum* (L) berarti pembibitan atau pesemaian, dan *seminarium ecclesiae* berarti tempat pembibitan calon-calon pelayan gereja yang tentu saja tidak hanya belajar teologi sebagai ilmu untuk beriman dengan pengetahuan yang banyak (*fides quae*), tetapi juga untuk menjadi seorang beriman yang sungguh-sungguh menyerahkan diri kepada Allah (*fides qua*) dan melayani Allah. Selanjutnya penjelasan tentang *seminarium ecclesiae*, lihat Pidato Prof. Dr. Th. Müller-Krüger, dalam S. Wismoady Wahono et al. (ed.), *Tabah Melangkah* (Jakarta: STT Jakarta, 1984), 25.

2 *Theologia viatorum* is a theology of those on the way, who in the differing estrangements of this world and this history are searching for the one coming truth which will one day illumine everyone. Jürgen Moltmann, *Experiences in Theology* (London: SCM Press 2000), 65.

Indonesia yaitu berumber dan bertitik-tolak dari sejarah gereja-gereja di Indonesia.³ Dengan mengingat hal itu maka dalam Visi dan Misi STT Jakarta dengan jelas tercantum bahwa Visi STT Jakarta adalah menjadi lembaga pembelajaran dan pengembangan teologi yang berorientasi pada pergumulan konteks Kristiani di Indonesia dan berwawasan . Lalu salah satu Visi Program Studi STT Jakarta menyebutkan terwujudnya tamatan STT Jakarta yang mampu mengembangkan teologi kontekstual.⁴ Visi dan Misi STT Jakarta ini tidak sekedar dicantumkan dalam katalog, melainkan dihidupi sebagai ciri khas dan arah berteologi yang dikembangkan dalam seluruh proses berteologi di STT Jakarta.

Bagaimana Visi dan Misi STT Jakarta ini dijalankan secara konsisten dalam seluruh bangunan teologi selama 80 tahun peziarahannya, tentu saja sulit untuk dikatakan dalam tulisan singkat ini. Harus ada penelitian khusus dilakukan oleh mahasiswa Pascasarjana STT Jakarta yang berminat terhadap sejarah perjalanan almamaternya, supaya bisa memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kiprah STT Jakarta sebagai lembaga yang mengukuhkan dirinya sebagai lembaga pendidikan teologi yang berteologi secara kontekstual. Tulisan kecil ini tidak mungkin bisa menjawab dan memetakan bangunan teologi kontekstual yang dialami oleh STT Jakarta selama 80 tahun. Tulisan ini saya buat berdasarkan pergumulan saya yang sangat terbatas dengan mahasiswa selama berkiprah di STT Jakarta, tetapi lebih khusus tiga tahun terakhir dalam diskusi kelas Teologi Kontekstual I, yang mendorong saya bertanya: apakah hanya mata kuliah kontekstual yang menjadi bukti berteologi kontekstual di STT Jakarta? Jawaban saya: tidak, sebab seluruh kegiatan berteologi di STT Jakarta saya rasakan sebagai suatu proses berteologi yang tidak sekedar menganalisis ilmu teologi secara deskriptif, melainkan sekaligus suatu pergumulan normatif. Saya sangat meyakini bahwa pengalaman dan pergumulan para dosen dan mahasiswa di kampus, di gereja, di rumah dan di masyarakat

3 S. Wismoady Wahono et al. (ed.), *Tabah Melangkah*, 26.

4 Lihat *Katalog STT Jakarta 2009-2013* (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2009),

luas, terus menjadi arena pergumulan berteologi untuk menemukan kearifan dan martabat kehidupan manusia yang diselamatkan oleh Yesus Kristus. Di kampus mahasiswa tidak hanya belajar *hard skill theology* dengan membaca sejumlah buku teologi ilmiah, tetapi juga *soft skill theology* melalui ibadah, kehidupan bersama di kampus dan di asrama, dan keterlibatan di gereja dan masyarakat luas sebagai suatu proses berteologi yang utuh dan komprehensif. Semua kegiatan itu adalah proses berteologi kontekstual.

Theologia Viatorum

Berteologi adalah suatu proses yang tak pernah selesai. Berteologi selalu dimaknai sebagai kegiatan *in via et non in finalis*. Berteologi, ibarat berjalan atau berziarah melewati jalan berliku, naik gunung, turun lembah, kadang mendaki, kadang menurun dan mendarat. Seluruh situasi dan kondisi perjalanan merupakan konteks yang selalu berubah dan memiliki keunikannya masing-masing. Demikianlah juga proses berteologi dalam gereja dan khususnya di lembaga pendidikan teologi sebagai bagian dari gereja atau komunitas orang-orang percaya. Konteks berteologi selalu berubah sesuai perubahan situasi, kondisi dan waktu. Perubahan itu membutuhkan cara atau metode yang berbeda sehingga teologi yang diungkapkan dan direfleksikan dalam satu konteks menjadi relevan dan membumi kepada konteks yang dialami dan dihidupi.

Berteologi kontekstual berarti terbuka ke masa depan, karena teologi datang dari masa lalu yang bermakna dan mendorongnya memperkaya makna masa lalunya itu ke masa kini dan masa depan. Dalam artian itu, tidak ada kontradiksi antara teologi masa lalu dari tradisi Barat dengan teologi yang siap dihadapi masa kini dan masa depan. *Theologia viatorum* adalah teologi yang terus menerus merekonstruksi dan memaknai secara baru pengalaman dan tradisi masa lalu dan masa kini dari berbagai konteks, dan memuarakannya ke masa depan. Dalam pemahaman itu, maka teologi kontekstual dapat disebut sebagai *theologia viatorum*, sebab sebuah teologi sesungguhnya selalu berarti teologi kontekstual karena berteologi

berusaha merekonstruksi dan memaknai kebenaran Firman Allah dalam ruang dan waktu di mana Firman Allah itu digumulkan. Eka Darmaputera pernah mengatakan bahwa tidak ada teologi yang tidak kontekstual. Eka Darmaputera selanjutnya mengatakan:

Bagi saya, teologi kontekstual adalah teologi itu sendiri. Artinya, teologi hanya dapat disebut sebagai teologi apabila ia benar-benar kontekstual. Teologi tidak lain dan tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif, serta eksistensial antara teks dengan konteks, antara kerygma yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual.⁵

Teologi kontekstual sebagai cara atau metode berteologi adalah upaya memaknai kasih-karunia Tuhan dalam iman yang terus-menerus berproses dalam ruang dan waktu. Oleh sebab itu tidak keliru kalau teologi sebagai usaha memaknai iman akan kasih karunia Tuhan di dalam Yesus Kristus dalam ruang dan waktu yang terus berubah dipahami dan dimaknai sebagai *theologia viatorum*, teologi peziarahan dan pencarian makna yang terus-menerus mengiringi perjalanan kehidupan. Berteologi sebagai peziarahan tidak pernah berhenti. Maka berteologi kontekstual haruslah disebut sebagai *theologia via* (teologi di perjalanan) dan bukan *theologia patriae*.⁶ Oleh sebab itu sesungguhnya teologi kontekstual tidak dapat diidentifikasi dengan teologi A atau B, melainkan proses berteologi itu sendiri.

Kalau kita mencermati pengalaman iman yang diceritakan dalam Alkitab, semuanya berbicara tentang *theologia viatorum*. Abraham dipanggil untuk pergi mengalami kebersamaan dengan Tuhan dalam perjalanan baik dari Ur Kasdim ke Kanaan, maupun

5 Eka Darmaputera, "Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia", dalam: Eka Darmaputera (penyunting), *Konteks Berteologi di Indonesia, Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuhamallo*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988 (edisi 2, 1997),

6 Moltmann membedakan antara *theologia viae* (theology on the way) dengan *theologia patriae* (theology in home country) bukan dalam arti adanya teologi relatif dengan teologi mapan, melainkan teologi sebagai proses dan teologi yang telah sampai pada tujuan yakni pemahaman menetap dalam kebenaran yang sudah mendapatkan terang ilahi. Tentu saja *theologia patriae* masih terus berada dalam pengharapan. Moltmann, *Experiences*, 50.

dalam pengembaraan di tanah Kanaan dan sekitarnya. Ke mana dan di manapun ia pergi, ia selalu bergumul memaknai panggilan dan kehadiran Tuhan. Musa diperintahkan Tuhan supaya Firaun mengizinkan Israel pergi dan mengalami persekutuan dengan Tuhan: "Biarkanlah umat-Ku pergi supaya mereka beribadah kepada-Ku" (Kel. 8:1). Perjalanan orang percaya adalah perjalanan yang bermakna teologis: memaknai ruang dan waktu dalam pergumulan, persekutuan dan pergulatan dengan Tuhan. Itulah yang terjadi dengan Israel sepanjang perjalanan di padang gurun menuju Kanaan dan di sepanjang sejarah kehidupan mereka. Mereka dipilih oleh Tuhan untuk berjalan bersama Tuhan supaya menjadi saluran kasih-karunia. Di sepanjang perjalanan mereka bersama Tuhan, mereka kadang kala menerima, mempertanyakan, mengeluh, memberontak sebagai ciri perjalanan Israel bersama Tuhan, itulah *theologia viatorum*. Keunikan berteologi terletak pada dinamika pergumulan bersama Tuhan dalam seluruh proses beriman.

Iman Kristen mengajarkan bahwa kita menerima kasih-karunia dalam Yesus Kristus, Tuhan yang datang ke dalam dunia, menerima penderitaan dan kematian di atas kayu salib. *Via dolorosa* adalah perjalanan penerimaan, penolakan, pergulatan, kekalahan dan kemenangan yang membawa kepada keselamatan. Beriman kepada Yesus Kristus berarti bersedia berjalan bersama dengan Dia dalam pergumulan, perjuangan dan pergulatan yang tiada akhir, mencari makna dari karunia keselamatan itu. Iman akan karunia itu terus mengalami pergulatan dalam ruang dan waktu. Inilah kiranya salah satu makna dari ungkapan Augustinus dalam adagium "aku percaya agar aku mengerti" (*credo ut intelligam*) dan Anselmus dalam adagium "iman mencari pengertian" (*fides quaerens intellectum*).⁷ Berteologi bukan saja proses berpikir dan berefleksi, tetapi juga proses memaknai iman itu melalui pengalaman dan pergulatan tiada henti dalam ruang dan waktu yang terus berjalan dan berubah secara

7 Rumusan ini ditemukan sebagai adagium Anselmus dari Canterbury (1033-1109) dalam karyanya *Proslogion*, yang menunjukkan bahwa dalam teologi iman menerangi dan menuntut pemikiran ilmiah. Lihat misalnya: Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugiua, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 80.

dinamis. Dan berteologi bukanlah terutama berusaha memahami karya Allah di masa lalu, tetapi bagaimana merekonstruksi karya Allah di masa lalu itu supaya bermakna bagi kehidupan kini dan di sini dan di masa yang akan datang dalam mata rantai yang bersifat dialogis.

Teologi adalah proses memaknai iman dan kasih yang diberikan dan diajarkan oleh Yesus Kristus bagi kehidupan orang percaya. Sebagai suatu proses pemaknaan maka sejatinya berteologi adalah suatu arak-arakan menuju masa depan dengan mata tertuju kepada Kristus dari ruang dan waktu di mana peziarahan itu sedang eksis. Apakah tujuan berteologi? Tentu saja supaya membimbing orang percaya sampai pada tujuan, yaitu pada pemahaman yang benar tentang Tuhan dan kehendak-Nya, supaya melalui iman yang benar mereka menerima dan menikmati kasih karunia Tuhan dalam Kerajaan-Nya yang sementara di dunia ini dan dalam Kerajaan-Nya yang kekal yang akan terwujud. Supaya persekutuan orang percaya atau jemaat dapat dibimbing ke arah yang benar, maka para teolog (*communio theologorum*), yaitu mereka yang secara khusus belajar mendalami teologi, berkewajiban membawa teologi itu hadir di dalam konteks kehidupan kini dan di sini (realitas, ruang dan waktu) yang tepat, sehingga relevan dengan keseharian hidup umat yang sedang berziarah bersama Tuhan.

Inilah kiranya tugas berteologi kontekstual, berteologi *in loco*, yang menjadi alasan mendirikan STT Jakarta 80 tahun lalu dan yang sekarang ini terus bergumul dan berteologi bersama gereja-gereja untuk menghadirkan kebaikan Allah di bumi pertiwi. Dalam arti ini, teologi kontekstual bukanlah pertama-tama berteologi dalam konteks budaya Indonesia atau berteologi dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia atau berteologi dalam konteks pembangunan Indonesia, melainkan suatu proses berteologi bersama jemaat, proses yang tidak berhenti pada suatu momen atau tempat tertentu, melainkan yang terus-menerus berlanjut memaknai pengalaman dan pergumulan hidup orang percaya kini dan nanti. STT Jakarta mensyukuri 80 tahun proses berteologi dalam konteks

Indonesia dan dunia dan telah berusaha ikut menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi Nusantara dan di arena global. Maka tidak ada alasan mencari-cari manakah teologi kontekstual yang dilahirkan oleh STT Jakarta, sebab proses berteologi di STT Jakarta selama 80 tahun itu adalah proses berteologi bersama gereja-gereja yang sudah digumulinya sepanjang 80 tahun usianya.

Penutup

Konteks berteologi STT Jakarta akan terus bergulir seiring dengan bergulirnya waktu di bumi pertiwi dan di bumi mondial. STT Jakarta tidak akan berhenti lalu bernostalgia atau menengok ke belakang seperti isteri Lot, tetapi akan terus memandangi ke muka, ke depan dalam pengharapan yang pasti. STT Jakarta akan berteologi dalam iman dan merekonstruksi iman dalam konteks kehidupan yang terus bergulir, sekaligus akan berteologi dalam pengharapan, dalam kepastian, dan dalam keyakinan akan penyertaan Tuhan. STT Jakarta tidak sekedar hanya berteologi kontekstual untuk merekonstruksi makna iman sebagai *credo ut intelligam* atau *fides quaerens intellectum* melainkan sekaligus berteologi kontekstual sebagai *spero ut intelligam*⁸ (aku berpengharapan maka aku percaya). Kita harus berpengharapan, karena proses berteologi selalu menghadapi berbagai tantangan baru dalam ruang dan waktu yang terus berubah.

Perziarahan STT Jakarta bersama arak-arakan gereja menuju masa depan akan terus berlanjut, sebab memang tugas berteologi belum berakhir. Teologi bukan tujuan pada dirinya. Teologi berusaha mengantarkan umat berjalan dan berziarah dalam jalan yang tepat menuju terminal akhir, yaitu Kerajaan Allah yang sempurna. Teologi adalah alat Yesus Kristus sebagai jalan yang kadang rata, kadang pula berliku menuju Kerajaan Allah yang disediakan-Nya bagi orang percaya. STT Jakarta masih terus berada dalam perjalanan, belum

8 Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (New York: Harper, 1967), 330. Gereja menjadi orang-orang yang terus berjalan ke luar dan meninggalkan kekinian di belakang sambil tearah ke masa depan yang penuh misteri.

sampai di tujuan. STT Jakarta masih terus bergumul, berjuang, berefleksi, berkontemplasi di perjalanan dan belum sampai di terminal tujuan. Kita merayakan 80 tahun STT Jakarta dalam pengharapan karena kita masih *in via et non in finalis*, kita masih berproses dan belum menyudahi peziarahan.